Volume 30 Nomor 2 Tahun 2024
ISSN: 0853-5876 / E-ISSN: 2622-4356

PERAN KOMUNIKASI DIGITAL DALAM GERAKAN SOSIAL KESEHATAN LINGKUNGAN: STUDI KASUS SERLOK BANTARAN CIKAPUNDUNG

[1]Olih Solihin, [2]Manap Solihat, [3]Yudi Irfan Daniel

[1,2]Universitas Komputer Indonesia, Bandung Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung Indonesia
Surel korespondensi:olih.solihin@email.unikom.ac.id
Kronologi naskah: dikirim 10 November 2024;direview 12 Desember 2024;
diputuskan 20 Desember 2024

Abstract

Environmental-based social movements, such as Serlok Bantaran Cikapundung, play a crucial role in raising public awareness about environmental health. The digital era has created opportunities to expand the reach of environmental campaigns through innovative communication strategies. This study aims to analyze the role of digital communication in the social movement strategies of Serlok Bantaran Cikapundung, focusing on the integration of traditional and digital methods. Using a descriptive qualitative approach and in-depth interview techniques, the research examines the applied communication strategies, encounters challenges, and developed solutions. The findings reveal that Serlok Bantaran effectively combines face-to-face communication through community leaders with digital platforms like WhatsApp, Facebook, and Instagram to disseminate environmental messages. Innovations such as educational visual content, digital challenges, and community groups have enhanced multi-generational public engagement. Challenges like low digital literacy and cultural resistance were addressed through training, local adaptation, and participation incentives. In conclusion, the combination of traditional and digital communication strategies fosters an inclusive and adaptive approach, making the community an active part of environmental conservation. These findings provide valuable insights for implementing similar environmental campaigns in the digital era.

Keywords: *communication strategies, digital communication, environmental health*

Abstrak

Gerakan sosial berbasis lingkungan, seperti Serlok Bantaran Cikapundung, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Perubahan era digital telah membuka peluang untuk memperluas jangkauan kampanye lingkungan melalui strategi komunikasi yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi digital dalam strategi gerakan sosial Serlok Bantaran Cikapundung, dengan fokus pada kombinasi metode tradisional dan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Data dianalisis untuk memahami strategi komunikasi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serlok Bantaran berhasil memadukan komunikasi tatap muka melalui tokoh masyarakat dengan media digital, seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram, untuk menyebarluaskan pesan lingkungan. Inovasi seperti konten visual edukatif, tantangan digital, dan grup komunitas meningkatkan keterlibatan masyarakat lintas generasi. Tantangan seperti literasi digital rendah dan resistensi budaya diatasi melalui pelatihan, adaptasi lokal, dan insentif partisipasi. Kesimpulannya, kombinasi strategi komunikasi tradisional dan digital mampu menciptakan pendekatan yang inklusif dan adaptif, menjadikan masyarakat sebagai bagian aktif dalam konservasi lingkungan. Temuan ini memberikan wawasan bagi implementasi kampanye lingkungan serupa di era digital.

Kata Kunci: gerakan sosial, kesehatan lingkungan, komunikasi digital, strategi komunikasi

PENDAHULUAN

Gerakan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kesehatan lingkungan semakin relevan di era digital, di mana teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat(Syaribulan & Akhir, 2015). Salah satu inisiatif yang patut dicontoh adalah Gerakan Sosial Kesehatan Lingkungan yang dipelopori oleh Serlok Bantaran Cikapundung, bagian dari Paguyuban Satria Sunda Sakti di Bandung, Jawa Barat. Melalui penggunaan *platform* digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pesan, gerakan ini berhasil menyebarkan informasi penting tentang pembersihan Sungai Cikapundung, konservasi lingkungan dengan menanam pohon bambu dan beringin (ficus), serta pentingnya akses air bersih bagi masyarakat. Dengan dukungan komunikasi digital, hasil dari kegiatan konservasi ini semakin dikenal luas, dan terbukti efektif dalam menyediakan sumber air bersih yang layak minum sejak tahun 2012 berdasarkan uji laboratorium dari Institut Teknologi Bandung (ITB). Lebih dari 150 keluarga kini memanfaatkan air bersih secara mandiri tanpa bergantung pada PDAM, menjadikan proyek ini sebagai percontohan nasional dalam pengelolaan air berbasis masyarakat (Supriadi, 2020). Strategi komunikasi digital melalui kampanye media sosial juga berperan penting dalam mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dan memahami pentingnya lingkungan bersih(Putra & Hajar, 2023).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya komunikasi digital dalam upaya kesehatan lingkungan. Menurut Solihin dan Abdullah (2023), komunikasi digital mempermudah penyebaran informasi tentang perilaku yang mendukung kesehatan dan kebersihan lingkungan secara lebih cepat dan luas. Studi yang dilakukan oleh Putri & Pratiwi (2022) menegaskan bahwa komunikasi yang memanfaatkan platform digital dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan lingkungan, terutama terkait pemahaman pentingnya air bersih dan kelestarian lingkungan. Selain itu, Irmansyah & Afriani (2024) meneliti keberhasilan komunikasi dalam gerakan sosial yang berbasis lingkungan dan menemukan bahwa strategi yang menggunakan pendekatan digital dengan partisipasi langsung melalui media sosial terbukti efektif dalam mengubah perilaku kesehatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi digital dalam keberhasilan Gerakan Sosial Kesehatan Lingkungan yang dipelopori oleh Serlok Bantaran Cikapundung. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi komunikasi digital mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan lingkungan dan air bersih, serta dampaknya terhadap perilaku sehari-hari warga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku gerakan dan masyarakat penerima manfaat, serta observasi langsung pada kegiatan konservasi lingkungan di sekitar Sungai Cikapundung. Selain itu, materi komunikasi digital seperti unggahan media sosial, dokumentasi kampanye lingkungan, dan penggunaan aplikasi pesan dalam penyebaran informasi juga akan dianalisis. Studi ini juga akan mengkaji strategi komunikasi digital yang digunakan dalam kampanye kesehatan lingkungan, termasuk poster digital, media sosial, dan penyuluhan virtual kepada masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran strategis komunikasi digital dalam mendukung gerakan sosial berbasis lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi gerakan sosial untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan organisasi masyarakat merumuskan kebijakan serta strategi komunikasi digital yang lebih efektif untuk mendukung upaya konservasi dan kesehatan lingkungan.

Volume 30 Nomor 2 Tahun 2024
ISSN: 0853-5876 / E-ISSN: 2622-4356

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami peran komunikasi digital dalam Gerakan Sosial Kesehatan Lingkungan yang dilaksanakan oleh Serlok Bantaran Cikapundung. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan spesifik dan memungkinkan peneliti untuk mengkaji interaksi kompleks antar elemen yang ada di dalam konteks gerakan sosial tersebut(Hollweck, 2015). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi lebih dalam proses, tantangan, dan strategi komunikasi digital yang diterapkan dalam kampanye lingkungan sehat dan konservasi air di Sungai Cikapundung.

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Ketua Serlok Bantaran Cikapundung, Nusep Supriadi, yang berperan sebagai pemimpin gerakan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai sejarah, tujuan, dan strategi yang diterapkan dalam gerakan tersebut, termasuk bagaimana komunikasi digital disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, wawancara akan mengeksplorasi bagaimana kampanye lingkungan diterima oleh masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam proses konservasi air bersih.

Untuk melengkapi perspektif dari masyarakat, dua orang warga yang merupakan penerima manfaat dari gerakan ini juga dipilih sebagai informan pendukung. Warga tersebut akan memberikan wawasan mengenai pengalaman langsung mereka terhadap dampak gerakan, serta bagaimana informasi tentang pentingnya lingkungan sehat dan air bersih disampaikan kepada mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami efektivitas komunikasi digital dari perspektif komunitas yang terlibat langsung dalam program tersebut.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Serlok Bantaran

Serlok Bantaran Cikapundung, yang terletak di kawasan Bukit Jarian, Kelurahan Hegarmanah, Kecamatan Cidadap, Bandung, adalah sebuah inisiatif konservasi yang memfokuskan pada pelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Bandung, gerakan ini berupaya menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat konservasi berbasis pemberdayaan lingkungan dengan fokus pada konservasi mata air, pengelolaan ikan native, dan pengelolaan limbah. Selain itu, Serlok Bantaran juga menyediakan fasilitas edukasi tentang kerajinan bambu, daur ulang plastik, serta konservasi ikan dan mata air bersih. Kawasan ini juga dilengkapi dengan jalur olahraga seperti trekking dan jalur sepeda, menjadikannya destinasi wisata edukasi lingkungan dan kesehatan yang menarik.



Foto 1 Lokasi Serlok Bantara Cikapundung

Serlok Bantaran Cikapundung secara aktif mengaitkan komunikasi kesehatan dengan upayanya dalam pelestarian lingkungan. Salah satu fokus utama gerakan ini adalah konservasi mata air, pengelolaan ikan native, dan pengelolaan limbah. Aspek-aspek ini krusial dalam menjaga kualitas air dan kebersihan lingkungan, yang secara langsung mempengaruhi kesehatan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, komunikasi kesehatan menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kebersihan sungai dan kawasan hijau. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyakit yang mungkin timbul dari lingkungan yang tercemar. Melalui pendekatan edukasi lingkungan, Serlok Bantaran berusaha memastikan bahwa pesan-pesan ini mencapai seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai sebuah gerakan sosial, Serlok Bantaran berfungsi sebagai agen perubahan dengan memobilisasi warga lokal untuk aktif terlibat dalam kegiatan konservasi dan edukasi lingkungan. Komunitas ini memanfaatkan berbagai platform komunikasi untuk menyebarluaskan kesadaran tentang kesehatan lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan konservasi ikan native, yang semuanya berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan perlindungan ekosistem. Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas dalam inisiatif ini membantu menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Strategi Komunikasi Lingkungan Serlok Bantaran di Era Digital

Menurut Nusep Supriadi, Founder Serlok Bantaran Cikapundung, efektivitas kampanye lingkungan sangat bergantung pada kemampuan untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat dengan cara yang relevan. Serlok Bantaran Cikapundung telah membuktikan bahwa kombinasi metode tradisional dan teknologi digital mampu menciptakan pendekatan komunikasi yang inklusif dan berdampak luas. “Kami memahami bahwa masyarakat lokal memiliki kebutuhan dan cara berkomunikasi yang beragam. Oleh karena itu, strategi kami dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara generasi tua yang lebih mengandalkan komunikasi tatap muka dan generasi muda yang akrab dengan teknologi,” jelas Nusep.

Dalam pelaksanaannya, tokoh masyarakat seperti ketua RT dan pemimpin adat menjadi ujung tombak penyebaran informasi melalui pendekatan personal yang membangun kepercayaan. Di era digital, Nusep menekankan pentingnya media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menjangkau audiens lebih luas. “Melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, kami tidak hanya berbagi informasi tentang kegiatan konservasi, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif,” ujarnya. Salah satu inovasi yang diapresiasi adalah penggunaan grup WhatsApp komunitas untuk diskusi, koordinasi kegiatan, dan penyebaran informasi cepat terkait kondisi lingkungan. Selain itu, Serlok Bantaran memanfaatkan visual menarik seperti infografis dan video edukatif untuk mempermudah pemahaman masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Dengan strategi ini, kampanye lingkungan tidak hanya efektif secara lokal tetapi juga mampu menarik perhatian publik lebih luas, termasuk wisatawan dan mitra potensial yang peduli terhadap pelestarian lingkungan. Serlok Bantaran Cikapundung, sebuah gerakan sosial yang berfokus pada konservasi lingkungan dan kesehatan, telah mengembangkan strategi komunikasi yang inovatif untuk menjangkau masyarakat. Dengan memadukan metode tradisional dan teknologi digital, gerakan ini berhasil menyebarluaskan pesan lingkungan secara lebih efektif. Salah satu kekuatan utama strategi ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik dan kebutuhan audiens yang berbeda, mulai dari warga lokal yang lebih tua hingga generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Pada level tradisional, komunikasi tatap muka melalui tokoh masyarakat tetap menjadi strategi utama. Tokoh lokal seperti ketua RT atau pemimpin adat memiliki peran penting

dalam membangun kepercayaan dengan masyarakat. Mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu menyampaikan pesan tentang kebersihan lingkungan dan pentingnya konservasi air dengan cara yang lebih personal. Pertemuan komunitas yang diadakan secara rutin memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendetail, serta memberikan kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan klarifikasi terkait upaya konservasi.

Di era digital, Serlok Bantaran memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Media sosial memungkinkan kampanye lingkungan menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Platform ini digunakan untuk berbagi informasi tentang kegiatan konservasi, seperti penanaman pohon dan pengelolaan limbah, serta memberikan update mengenai program-program yang sedang berjalan. Penggunaan visual seperti infografis dan video edukatif juga meningkatkan daya tarik dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu lingkungan.

Keunggulan lain dari strategi digital adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens di luar batas geografis. Informasi yang disebarkan melalui media sosial tidak hanya berdampak pada masyarakat lokal, tetapi juga dapat menarik perhatian masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan dan pihak eksternal yang tertarik pada isu lingkungan (Lathifah, 2024). Hal ini memberikan peluang bagi Serlok Bantaran untuk memperluas dampak gerakannya, sekaligus mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang memiliki kepedulian yang sama terhadap lingkungan.

Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan WhatsApp untuk membentuk grup diskusi komunitas. Grup ini menjadi tempat bagi warga untuk berdiskusi mengenai isu lingkungan, berbagi informasi tentang kegiatan yang akan datang, serta memberikan masukan terkait program yang sedang berjalan. WhatsApp juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang cepat dan efektif untuk memberikan pengumuman atau peringatan terkait kondisi lingkungan, seperti polusi air atau perubahan cuaca yang mungkin berdampak pada kegiatan konservasi.

Selain itu, Serlok Bantaran juga menggunakan pendekatan interaktif dalam strategi digitalnya. Mereka mengadakan kuis atau tantangan di media sosial yang mengajak masyarakat untuk terlibat aktif, seperti tantangan untuk menanam pohon atau membersihkan area sekitar sungai. Partisipasi masyarakat dalam tantangan-tantangan ini kemudian diunggah di media sosial, menciptakan efek viral yang mendorong lebih banyak orang untuk terlibat. Dengan cara ini, keterlibatan masyarakat meningkat, dan pesan konservasi menjadi lebih menyenangkan dan partisipatif.

Pendekatan digital ini juga didukung oleh pembuatan materi edukasi yang kreatif dan mudah diakses (Rahmawati et al., 2018). Serlok Bantaran menciptakan konten seperti tutorial video tentang cara menanam pohon atau mengelola limbah rumah tangga. Konten ini dipublikasikan di berbagai platform digital dan dapat diakses kapan saja oleh masyarakat. Dengan begitu, informasi dapat diterima secara fleksibel sesuai dengan waktu dan kebutuhan individu. Ini sangat penting untuk menjangkau mereka yang tidak dapat hadir secara langsung dalam pertemuan komunitas.

Kombinasi strategi tradisional dan digital yang diterapkan oleh Serlok Bantaran Cikapundung menciptakan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif, dinamis, dan berdampak luas. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya membantu menyebarkan pesan lebih cepat, tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan, menjadikan mereka bagian aktif dari gerakan konservasi (Rantona, et al 2024).

Volume 30 Nomor 2 Tahun 2024
ISSN: 0853-5876 / E-ISSN: 2622-4356

Tabel 1 Strategi Komunikasi Lingkungan Serlok Bantaran di Era Digital

Strategi	**Metode**	**Tujuan**	**Target Audiens**	**Media/Platform**
Tatap Muka melalui Tokoh Masyarakat	Pertemuan komunitas, diskusi informal	Meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan	Warga lokal, terutama yang lebih tua	Tatap muka, pertemuan komunitas
Media Sosial (Facebook, Instagram)	Kampanye visual, infografis, video edukasi	Menjangkau generasi muda dan audiens luas	Generasi muda, masyarakat umum	Facebook, Instagram
WhatsApp Grup Komunitas	Diskusi, pengumuman cepat	Memfasilitasi diskusi dan penyebaran informasi	Warga lokal	WhatsApp
Kuis/Tantangan Lingkungan di Media Sosial	Tantangan menanam pohon, bersih sungai	Meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif	Generasi muda, pengguna media sosial	Facebook, Instagram
Selebaran Sederhana	Pembagian pamflet di area sekitar	Mengedukasi masyarakat terkait konservasi air	Masyarakat yang tidak aktif secara digital	Selebaran manual
Konten Edukasi Interaktif	Tutorial video, webinar	Memberikan informasi konservasi secara fleksibel	Masyarakat umum, peserta webinar	YouTube, Instagram Live, Zoom
Penggunaan Tokoh Lokal sebagai Influencer	Pesan lingkungan disampaikan oleh tokoh setempat	Membangun kepercayaan dan memobilisasi perubahan	Warga lokal, terutama yang enggan terlibat awal	Tatap muka, media sosial
Penggunaan Visual dalam Kampanye	Infografis, foto kegiatan konservasi	Menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman	Generasi muda, masyarakat umum	Instagram, Facebook

Tantangan dan Solusi dalam Komunikasi Digital

Berdasarkan wawancara dengan Nusep Supriadi, *Founder* Serlok Bantaran Cikapundung, upaya kampanye lingkungan di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi teknis, sosial, maupun budaya. Meskipun media digital telah membuka peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas, hambatan seperti akses internet yang tidak merata, literasi digital yang rendah, dan resistensi terhadap teknologi baru masih menjadi penghalang utama. Nusep menyoroti bahwa komunikasi digital bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana informasi itu diterima, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap kelompok masyarakat, agar pesan lingkungan dapat diterima dengan lebih efektif.

Di sisi lain, Nusep menegaskan bahwa solusi atas tantangan ini memerlukan inovasi dan kolaborasi yang berkelanjutan. Serlok Bantaran Indonesia, misalnya, telah mengadopsi strategi kombinasi antara metode tradisional dan digital, yang dirancang untuk memastikan inklusivitas. Pelatihan literasi digital, penggunaan tokoh masyarakat sebagai penghubung, serta kampanye yang relevan secara lokal menjadi beberapa langkah konkret yang diambil. Menurut Nusep, keberhasilan kampanye tidak hanya diukur dari sejauh mana teknologi digunakan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat dapat terlibat secara aktif dan merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pendekatan ini mencerminkan komitmen Serlok Bantaran untuk mengatasi tantangan komunikasi digital dengan cara yang adaptif dan berorientasi pada dampak jangka panjang.

1. Hambatan Teknis: Infrastruktur dan Akses Internet

Salah satu hambatan teknis utama dalam implementasi komunikasi digital adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Wilayah bantaran sungai seperti Cikapundung mungkin memiliki konektivitas internet yang rendah akibat lokasi geografis yang sulit dijangkau. Ini menyebabkan banyak warga tidak bisa mengakses informasi secara real-time melalui platform digital. Selain itu, beberapa warga mungkin tidak memiliki perangkat seperti smartphone atau komputer, baik karena alasan finansial maupun kurangnya kesadaran akan pentingnya teknologi digital. Situasi ini menciptakan kesenjangan digital yang menghambat penyebaran informasi secara merata.

Keterbatasan infrastruktur juga memengaruhi kecepatan internet yang tersedia. Masyarakat yang memiliki akses terbatas ke jaringan berkualitas tinggi tidak dapat menikmati fitur-fitur interaktif, seperti video edukatif atau konferensi daring. Hambatan ini mempertegas pentingnya solusi yang mengintegrasikan infrastruktur teknologi dengan kebutuhan lokal, sebagaimana ditekankan oleh Rahmawati et al. (2018), bahwa infrastruktur yang memadai merupakan fondasi utama dalam komunikasi digital yang inklusif.

Untuk mengatasi kendala ini, Serlok Bantaran Cikapundung bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk menghadirkan solusi berbasis komunitas, seperti Wi-Fi gratis di pusat-pusat aktivitas masyarakat. Ini memungkinkan warga untuk mengakses informasi tanpa biaya tambahan. Selain itu, kampanye penggalangan dana dilakukan untuk menyediakan perangkat bekas layak pakai bagi masyarakat kurang mampu. Pendekatan ini mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan partisipasi dalam program berbasis teknologi.

Solusi lain adalah mempertahankan metode komunikasi tradisional, seperti pertemuan komunitas rutin yang menyampaikan informasi penting secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi digital tetap terlibat. Sebagaimana disampaikan oleh (Muhsinah, 2024), strategi komunikasi yang efektif harus mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan media yang relevan.

2. Hambatan Sosial: Literasi Digital Rendah

Literasi digital yang rendah menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan komunikasi digital. Generasi tua yang tidak terbiasa menggunakan perangkat teknologi sering kali merasa kesulitan memahami aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, atau Facebook. Mereka mungkin memandang teknologi ini sebagai sesuatu yang rumit, sehingga enggan untuk mencoba atau belajar. Hambatan ini tidak hanya terjadi di kalangan lanjut usia tetapi juga di antara individu yang tidak pernah terpapar teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya literasi digital juga dapat mengurangi efektivitas pesan yang disampaikan. Jika masyarakat tidak dapat mengakses atau memahami konten yang diunggah secara digital, maka tujuan dari kampanye tidak tercapai. Cangara, (2007) menekankan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tergantung pada penyampaian pesan tetapi juga pada kemampuan audiens untuk menerima dan memproses informasi tersebut.

Solusi untuk Literasi dengan mengadakan pelatihan literasi digital berbasis komunitas. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan hands-on, di mana peserta diajarkan menggunakan aplikasi dasar untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Generasi muda yang lebih paham teknologi dilibatkan sebagai fasilitator, menciptakan hubungan mentor-murid yang saling menguntungkan. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat tetapi juga memperkuat solidaritas antar-generasi.

Selain itu, konten digital yang dihasilkan dibuat lebih sederhana dan visual. Infografis, gambar, atau video singkat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep penting. Pendekatan ini mengakomodasi audiens yang kurang terbiasa membaca teks panjang, sebagaimana didukung oleh teori dual coding (Nachiappan, 2013) yang menyatakan bahwa penggunaan elemen visual dapat meningkatkan pemahaman audiens(Hidayat & Abadi, 2024).

3. Hambatan Budaya: Resistensi terhadap Teknologi Baru

Hambatan budaya sering kali muncul dalam bentuk resistensi terhadap teknologi baru (Solihin 2023). Di komunitas tradisional seperti bantaran Cikapundung, masyarakat mungkin lebih percaya pada metode komunikasi tatap muka yang sudah lama digunakan. Perubahan ke media digital bisa dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional, sehingga menimbulkan resistensi. Sebagian masyarakat mungkin menganggap media digital terlalu impersonal dibandingkan komunikasi langsung. Mereka merasa bahwa teknologi ini memutuskan hubungan emosional dan sosial yang menjadi inti dari kehidupan komunitas. Pandangan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan komunikasi yang tidak hanya memperkenalkan teknologi baru tetapi juga menghormati nilai-nilai budaya setempat.

Untuk mengatasi resistensi ini, Serlok Bantaran memanfaatkan tokoh masyarakat yang dihormati sebagai jembatan. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai agen perubahan yang memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa teknologi digital bukanlah ancaman, melainkan alat pelengkap untuk mendukung komunikasi tradisional. Dengan memadukan cara lama dan baru, masyarakat diajak untuk melihat manfaat praktis teknologi tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Selain itu, kampanye digital dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal, menggunakan bahasa daerah dan elemen visual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya yang disampaikan oleh (Setyawan, 2011), yang menyatakan bahwa adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah kunci keberhasilan komunikasi dalam masyarakat heterogen.

4. Hambatan Partisipasi: Kurangnya Keterlibatan Aktif

Kurangnya partisipasi aktif juga menjadi tantangan besar dalam implementasi komunikasi digital. Beberapa masyarakat mungkin merasa bahwa pesan-pesan yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Sebagian lainnya mungkin kurang termotivasi untuk ikut serta karena tidak melihat manfaat langsung dari keterlibatan mereka dalam gerakan lingkungan. Kendala ini sering diperburuk oleh kurangnya insentif atau penghargaan terhadap partisipasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Cangara (2013), keberhasilan komunikasi sangat tergantung pada bagaimana audiens merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses. Tanpa keterlibatan aktif, tujuan kampanye menjadi sulit tercapai.

Untuk mengatasi hal ini, Serlok Bantaran menciptakan tantangan digital yang menarik, seperti lomba menanam pohon atau membersihkan sungai. Peserta yang berpartisipasi dapat membagikan aktivitas mereka di media sosial, dan unggahan tersebut mendapatkan perhatian publik. Dengan cara ini, masyarakat merasa diakui dan didorong untuk terus terlibat.

Selain itu, insentif sederhana seperti penghargaan simbolis atau sertifikat diberikan kepada peserta aktif. Ini memberikan dorongan psikologis bagi masyarakat untuk terus berkontribusi. Pendekatan ini mengacu pada teori penguatan yang menunjukkan bahwa penghargaan positif dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan. Melalui strategi-strategi

ini, tantangan komunikasi digital dapat diatasi dengan cara yang inklusif dan adaptif, memungkinkan Serlok Bantaran untuk mencapai tujuan konservasinya secara lebih efektif (Anggreani et al., 2021).

SIMPULAN

Serlok Bantaran Cikapundung menegaskan pentingnya komunikasi digital sebagai alat strategis dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dengan mengombinasikan metode komunikasi tradisional berbasis tokoh masyarakat dan pertemuan tatap muka dengan pemanfaatan media sosial serta aplikasi digital seperti WhatsApp, gerakan ini berhasil menjangkau audiens yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan penyampaian informasi tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui konten visual edukatif, tantangan partisipatif, dan diskusi interaktif berbasis komunitas.

Meskipun menghadapi tantangan seperti literasi digital rendah, resistensi budaya, dan keterbatasan infrastruktur teknologi, Serlok Bantaran mampu mengatasinya melalui pelatihan literasi digital, pendekatan berbasis nilai lokal, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Inovasi ini menunjukkan bahwa komunikasi digital yang inklusif, adaptif, dan relevan secara budaya dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat, menjadikan mereka bagian integral dari gerakan konservasi. Keberhasilan Serlok Bantaran menjadi model untuk kampanye lingkungan berbasis komunitas di era digital.

REFERENSI

Anggreani, D., Purnomo, E. H., & Hidayat, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi cina klasik Di Zi Gui dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *5*(2), 147–158.

Cangara, H. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Hidayat, M. H., & Abadi, T. W. (2024). Strategi Komunikasi Visual Live Streaming Shopee JKT48 Zee dan Freya. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4473–4484.

Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin.(2014). Case Study Research Design and Methods . *Canadian Journal of Program Evaluation*, *30*(1), 108–110.

Irmansyah, R. R., & Afriani, A. L. (2024). Strategi Komunikasi Media Sosial untuk Mendorong Partisipasi Masyarakat pada Website Sajiwa Foundation. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, *2*(4), 282–297.

Lathifah, A. S. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran konstruktivisme: Meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, *4*(1), 69–76.

Muhsinah, M. (2024). Analisis peran dakwah sebagai alat transformasi sosial: Tantangan dan strategi komunikasi dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, *1*(1), 160–175.

Nachiappan, S. (2013). Peranan Teori Dual Coding dan Proses Kognisi Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Melalui Kaedah Pedagogi Hermeneutik. *Jurnal Pendidikan Bitara*, *6*, 1–15.

Putra, F. D., & Hajar, M. F. (2023). Segmenting, Targeting, Differentiation, dan Positioning pada Digital Campaign Instagram@ sebarkankebersihan. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *3*(2), 311–320.

Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai

pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 231–246.

Rahmawati, A. A. D., Damayanti, R., & Anshari, D. (2018). Persepsi remaja terhadap kesan menakutkan pada peringatan kesehatan bergambar di bungkus rokok ditinjau dari Extended Parallel Process Model. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, *1*(1), 10–22.

Rantona, S., Solihin, O., & Abdullah, A. Z. (2024). Digitalisasi Komunikasi: Dinamika Teori dan Transformasi di Era Digital. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, *21*(1), 407-419.

Setyawan, A. (2011). *Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa*.

Solihin, O. (2023). Transformasi budaya digital: Interaksi komunikasi Interpersonal Penjual dan pembeli. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, *29*(1), 1-8.

Solihin, Olih ; Abdullah, A. Z. (2023). *Komunikasi Kesehatan Era Digital: Teori dan Praktik*. Prenada Media.

Syaribulan, S., & Akhir, M. (2015). Gerakan sosial masyarakat peduli lingkungan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *3*(2).